



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Berbakat Bidang Akademik di Madrasah

RICO MILLENANDO WAHYU SETIAWAN & NURUL HARTINI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja berbakat bidang akademik di madrasah. Religiusitas menjadi salah satu hal yang penting bagi remaja berbakat bidang akademik karena menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan partisipan dalam penelitian ini adalah 101 remaja dengan rentang umur 13-17 tahun yang mengikuti kelas unggulan atau SKS di madrasah. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara variabel religiusitas dengan *psychological well-being*.

Kata kunci: *psychological well-being, religiusitas, remaja berbakat*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between religiosity and psychological well-being in academically gifted adolescents in madrasah. Religiosity is one of the important things for academically gifted teenagers because it is one of the factors that affect psychological well-being. This study is a quantitative study and the participants in this study were 101 adolescents with an age range of 13-17 years who took superior classes or credits in madrasah. The results of the hypothesis test show that there is a significant positive relationship between the religiosity variable and psychological well-being.

Keywords: *gifted youth, psychological well-being, religiosity*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 119-127

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki interaksi yang unik pada budaya, sosial ekonomi, dan juga peran agama dalam sebuah lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang luar biasa pada kesejahteraan psikologis. Agama berfungsi sebagai sistem nilai kehidupan yang dianut secara ketat, terutama dengan norma-norma tertentu yang ditetapkan di Indonesia (Mulyadi, 2017). Hal ini ditegaskan dengan memasukkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sila pertama Pancasila, yang menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia meletakkan dasar agama sebagai salah satu dasar bernegara. Mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Sarifuddin, juga mengatakan dalam keterangan pers yang diunggah di merdeka.com bahwa identitas etnis Indonesia adalah religiusitas dan nilai-nilai agama (Khumaini, 2016).

Peran penting agama di Indonesia ditunjukkan dengan didirikannya sekolah formal berbasis agama yang biasa disebut madrasah. Pendirian madrasah memiliki payung hukum yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) mengenai sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun (2007) mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Menurut Zuhairi (1993 dalam Alawiyah, 2014) madrasah diartikan sebagai lokasi untuk belajar dan mengajar nilai-nilai kepercayaan Agama Islam, ilmu sains, dan keterampilan lainnya sejalan perkembangan zaman. Dari data Kementerian Agama RI (2020) jumlah keseluruhan madrasah di Indonesia adalah 82.416 buah.

Pendidikan di madrasah tidak ada bedanya dengan pendidikan formal lainnya karena juga terdapat sistem kelas unggulan dalam madrasah. Kelas unggulan adalah kelas khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa berbakat atau berprestasi (Suhartono & Ngadirun, 2003). Selain kelas unggulan terdapat kelas lainnya yang dapat mengakomodasi siswa berbakat bidang akademik, yaitu kelas akselerasi. Menurut Yusuf (2018) akselerasi merupakan program percepatan belajar yang dirancang untuk siswa dengan kecerdasan dan kemampuan di atas rata-rata. Namun saat ini akselerasi telah dihapus sesuai arahan dari KEMENDIKBUD, dan fasilitas siswa berbakat bidang akademik diganti dengan sistem satuan kredit semester (SKS) sesuai Permendikbud No. 158 Tahun (2014). Pada dasarnya kelas unggulan dan SKS sama-sama memfasilitasi siswa berbakat bidang akademik. Menurut Zainal Alimin (1996 dalam Wardani dkk., 2014), orang yang berbakat di bidang akademik adalah orang yang memiliki ketekunan dan rasa ingin tahu, suka membaca serta menikmati sekolah dan belajar.

Mengikuti kelas unggulan atau SKS tidak selamanya berjalan dengan mulus. Pada kenyataannya kelas unggulan atau SKS dapat memunculkan berbagai permasalahan mulai dari sekolah, guru, dan bahkan siswa. Menurut Susilowati (2013), siswa berbakat memiliki masalah-masalah emosi dan sosial dengan persentase 20-30% yang berada di kelas homogen. Hal ini juga diungkapkan oleh Savira & Suharsono (2013) bahwa terdapat dampak negatif yang mungkin timbul dan berdampak pada prestasi belajarnya. Akibatnya, siswa mengalami kelelahan fisik dan mental karena padatnya pembelajaran. Hal ini juga dapat membuat siswa menjadi orang yang *underachiever* (berprestasi rendah). Di sisi lain, lingkungan yang dimiliki oleh siswa yang menempuh percepatan belajar adalah remaja-remaja yang serupa. Hal ini dapat menimbulkan rasa malu dan minder yang mana dapat menjadi hambatan dalam proses belajar di lingkungannya (Handayani & Nurwidawati, 2013). Anak *gifted* yang merupakan bagian dari kelas unggulan dapat mengalami masalah yang sama. Hal ini diungkapkan oleh Vialle dkk dan Bergold dkk (2007, 2018 dalam Cash & Lin, 2021) bahwa siswa *gifted* cenderung mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah daripada teman-temannya.

Siswa-siswi madrasah berada dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun yang mana masuk dalam kategori usia remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja sendiri dapat

diartikan sebagai individu yang beranjak dewasa yang baru mengenal mana yang salah mana yang benar, mengenal beda jenis kelamin, memahami peran dalam masyarakat, menerima diri yang telah ditetapkan oleh Tuhan, serta mampu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Jannah, 2016). Laporan WHO (2021) menyatakan bahwa sekitar 20% dari anak-anak serta remaja di dunia memiliki kondisi kesehatan mental yang buruk, dengan bunuh diri menjadi penyebab kematian utama pada seseorang dalam rentang usia 15 hingga 29 tahun. Di Indonesia sendiri permasalahan kesehatan mental dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan RI (Indrayani & Wahyudi, 2019), kontributor terbesar beban penyakit (DALYs) menempatkan gangguan mental pada urutan ketiga, yakni sebesar 13,4% setelah penyakit kardiovaskular dan masalah neoplasma. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang dikutip dari BBC News (2021) sebanyak 93% responden di 34 provinsi menunjukkan gejala depresi pada rentang usia 14-18 tahun, sementara 7% berada pada rentang usia 10-13 tahun.

Psychological well-being sendiri berbicara mengenai kehidupan yang berjalan dengan baik, termasuk kombinasi dari perasaan baik dan mampu berfungsi secara efektif (Huppert, 2009). Salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being*, yaitu faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya (Ryff & Keyes, 1995; Ryff & Singer, 1996). Kemudian ada faktor dukungan sosial yang memiliki faktor karakteristik berupa munculnya perasaan nyaman, adanya perhatian dan apresiasi, serta adanya pertolongan yang dirasakan oleh individu. Selanjutnya ada faktor kepribadian, dimana seseorang dengan kepribadian yang sehat adalah orang yang memiliki keterampilan mengatasi stres dan konflik yang efektif, serta keterampilan pribadi dan sosial (Ryff & Keyes, 1995).

Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, salah satu faktor yang juga turut memengaruhi adalah religiusitas (Ryff & Keyes, 1995). Ellison (1998 dalam Fitriani, 2016) menjelaskan bahwa ada korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being* yang mana individu yang memiliki religiusitas yang kuat memiliki *psychological well-being* yang tinggi dan sedikit merasakan dampak negatif dari peristiwa hidup. Hal serupa juga dijelaskan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara *psychological well-being* dan religiusitas (Reed & Neville, 2013; Ntozini & Walton, 2020). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atikasari (2021) mengenai *psychological well-being* pada siswa, menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Kemudian penelitian serupa oleh Linawati & Desiningrum (2017) dengan subjek siswa SMP Muhammadiyah juga menunjukkan hasil adanya hubungan positif.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa memang benar ada hubungan religiusitas dengan *psychological well-being*, namun belum ada konteks penelitian pada remaja berbakat bidang akademik yang bersekolah di madrasah. Selain itu juga masih ditemukannya permasalahan pada remaja berbakat bidang akademik sehingga hal ini mendorong dilakukannya penelitian ini. Namun variabel religiusitas pada penelitian ini adalah dalam konteks Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja berbakat bidang akademik di madrasah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode survei, yaitu penelitian yang menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya yang diambil dari sampel untuk mewakili

seluruh populasi (Adiyanta, 2019). Jenis penelitian ini memungkinkan untuk mengukur beberapa variabel, menguji banyak hipotesis, dan menyimpulkan secara kronologis dari pernyataan masa lalu tentang perilaku, pengalaman, dan sifat (Neuman, 2007). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur variabel dan menguji hipotesis. Variabel yang dimaksud adalah religiusitas dengan *psychological well-being*.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja berbakat bidang akademik, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dengan rentang usia 13-17 tahun dan bersekolah di madrasah. Secara keseluruhan partisipan yang memenuhi kriteria pada penelitian ini berjumlah 101 partisipan (N=101, 67,3% perempuan). Pemilihan partisipan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Pengukuran

Psychological well-being menurut Ryff (1989) ialah kemampuan individu yang didasarkan pada enam dimensi yaitu *self-acceptance*, *positive relationship with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Pengukuran *psychological well-being* menggunakan alat ukur *Ryff's Psychological Well-Being* yang telah diadaptasi dan digunakan oleh Azhari (2019) dengan total 42 aitem. Rating alat ukur tersebut menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha=0,880$ dengan validitas *professional judgement*.

Religiusitas menurut Stark & Glock (1968 dalam Muthoharoh & Andriani, 2014) merupakan kualitas individu dalam komitmennya terhadap suatu agama yang meliputi *religious belief*, *religious practice*, *religious knowledge*, *religious experience*, dan *religious effect*. Pengukuran religiusitas menggunakan alat ukur yang didasarkan pada lima dimensi religiusitas dari Stark & Glock (1968) yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi ilmu, dimensi pengalaman, dan dimensi amal. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan yang dimodifikasi dan telah digunakan oleh Satriani (2011) dengan total 50 aitem. Reliabilitas dari alat ukur religiusitas tersebut sebesar $\alpha=0,913$ dengan validasi dari *professional judgement*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Pearson's product moment*. Teknik ini digunakan karena data berdistribusi normal setelah diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS Statistics 22* dalam melakukan analisis.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar partisipan penelitian menunjukkan tingkat *psychological well-being* kategori tinggi, yaitu sebanyak 52 orang (51,5%). Sedangkan partisipan yang berada di kategori sedang sebanyak 49 orang (48,5%), dan tidak ada partisipan yang berada pada kategori rendah. Selain itu, sebagian besar partisipan berada pada kategori religiusitas tinggi, yaitu sebanyak 93 orang (92,1%) dan kategori sedang sebanyak 8 orang (7,9%). Sedangkan untuk religiusitas kategori rendah tidak ada.

Berdasarkan hasil uji asumsi, data berdistribusi normal pada variabel religiusitas ($p=0,089$) dan *psychological well-being* ($p=0,200$). Dan berdasarkan hasil uji korelasi variabel religiusitas memiliki korelasi yang positif dan signifikan ($r(101) = 0,298$; $p=0,002$) dengan *psychological well-being*.

DISKUSI

Hipotesis dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja berbakat bidang akademik di madrasah. Kesimpulan dari interpretasi adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* yang bersifat kuat dan signifikan, hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian uji hipotesis dengan Sig. 0,002 dan r hitung (*Pearson correlation*) 0,298. Pernyataan ini membuat H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara *psychological well-being* dengan religiusitas (Reed & Neville, 2013; Ntozini & Walton, 2020). Dalam penelitian Ellison & Levin (1998) menunjukkan bahwa religiusitas sendiri berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu. Religiusitas sendiri berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi lebih mampu untuk memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya akan lebih bermakna (Bastaman, 2000 dalam Rappaport, 2016). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleem & Saleem (2016), bahwa religiusitas merupakan prediktor yang kuat dari kesejahteraan psikologis.

Dalam mencapai kesejahteraan psikologis, salah satu faktor yang memengaruhinya adalah religiusitas (Ryff & Keyes, 1995). Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan lebih mampu dalam memaknai hidup secara positif sehingga hidupnya lebih bermakna. Hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* dapat dipahami dari beban belajar yang padat dan penuh tekanan akan berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan gelisah. Oleh karena itu untuk menciptakan perasaan bahagia dan sejahtera (*psychological well-being*) dibutuhkan pemahaman mengenai religiusitas yang terkait dengan agama. Karena hal ini diyakini akan menimbulkan rasa nyaman, tenteram, dan bahagia. Karena kesejahteraan terdiri dari kepuasan hidup dan perasaan yang positif, seperti rasa senang, gembira, dan puas. Sebaliknya jika tidak mengikuti aturan-aturan agama, maka individu akan tersesat oleh praktik-praktik yang merugikan (Headey & Wooden, 2004 dalam Eva & Basri, 2018).

Hal ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan pada banyak hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa ada pengaruh dari religiusitas pada kesejahteraan psikologis seseorang (Ellison & Levin, 1998; Reed & Neville, 2013; Ntozini & Walton, 2020). Hal serupa juga dijelaskan pada penelitian yang menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara *psychological well-being* dan religiusitas. Secara agama sendiri dapat memberikan individu dalam pengarahan atau bimbingan, harapan dan dukungan (Utami, 2002 dalam Daulay, 2020).

Ryff & Singer (2008) menyatakan bahwa *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis tidak hanya berorientasi pada tercukupinya kebutuhan pribadi, namun juga pada kebermaknaan diri dan pengembangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Dengan bertambahnya usia menjadikan individu menemukan kebermaknaan dalam hidupnya yaitu kesejahteraan dalam hidup (Atikasari, 2021). Kaidah-kaidah dari agama dipandang sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang diyakini individu terkait hubungannya dengan Tuhan dan sesama (Martos dkk., 2010). Orang yang memiliki kesejahteraan psikologis memiliki penerimaan diri yang baik mengenai segala sesuatu yang telah terjadi di masa lalu serta kekurangan dan kelebihan. Hal ini akan didukung oleh keyakinan

individu bahwa semua peristiwa kehidupan adalah kehendak Tuhan yang telah dijelaskan kepada setiap individu dan memiliki arti yang baik bagi kehidupan individu tersebut.

Keyakinan, pengetahuan, dan penghayatan agama membimbing individu untuk terus berusaha dalam hidup, serta membuat individu membangun kemampuannya dengan segala kelemahan dan kelebihan yang diberikan oleh Tuhan (Sawai, 2018 dalam Atikasari, 2021). Dengan kesadaran tersebut, individu-individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berusaha untuk belajar dan berkembang secara maksimal sehingga dapat menjalani kehidupan yang utuh, membawa manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi banyak orang. Upaya yang dilakukan tidak hanya oleh diri sendiri, tetapi juga dengan saling mendukung orang lain.

Ketika remaja berbakat bidang akademik memiliki *psychological well-being* yang baik, maka remaja tersebut akan terhindar dari rasa cemas karena takut gagal dalam berprestasi. Remaja berbakat bidang akademik yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan dapat mengembangkan hubungan sosial sehingga mendapat dukungan sosial yang diharapkan serta dapat mengelola emosinya secara baik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja berbakat bidang akademik di madrasah. Peneliti telah menguji hipotesis dan ternyata hipotesis kerja diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada remaja berbakat bidang akademik di madrasah. Remaja berbakat bidang akademik di madrasah yang memiliki skor religiusitas yang tinggi juga selaras memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi. Sehingga bagi mereka yang bersekolah di madrasah diharapkan tetap menjaga ketaatan kepada Tuhan karena dengan kita taat dan menjalankan semua perintahNya akan semakin baik pula *psychological well-being* yang dimiliki. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin dapat menjadi variabel mediator dan penggunaan sampel penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, termasuk para partisipan penelitian yang telah meluangkan waktu untuk menyelesaikan meskipun dengan jadwal yang padat. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi baik dalam bidang akademik maupun praktis.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Rico Millenando Wahyu Setiawan dan Nurul Hartini tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Adiyanta, F. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal, Volume 2*(Issue 4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah Di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 5*, 51–59.
- Atikasari, F. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness, 15*–27.
- Azhari, D. A. (2019). *Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87401>
- BBC News. (2021). *Covid-19: "Stres, mudah marah, hingga dugaan bunuh diri", persoalan mental murid selama sekolah dari rumah* [News]. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992502>
- Cash, T. N., & Lin, T.-J. (2021). Psychological Well-Being of Intellectually and Academically Gifted Students in Self-Contained and Pull-Out Gifted Programs. *Gifted Child Quarterly*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00169862211032987>
- Daulay, N. (2020). Koping Religius dan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19: Studi Literatur. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi, 2*, 349–358.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam. (2020). Data Statistik Pendidikan Islam Madrasah. *EMIS Dashboard*. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik>
- Ellison, C. G., & Levin, J. S. (1998). The Religion-Health Connection: Evidence, Theory, and Future Directions. *Health Education & Behavior, 25*(6), 700–720. <https://doi.org/10.1177/109019819802500603>
- Eva, N., & Basri, M. (2018). *Kesejahteraan Psikologis Siswa Cerdas Istimewa*. Fakultas Pendidikan Psikolog Universitas Negeri Malang.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Wellbeing. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 11*(1). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>
- Handayani, F., & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. *Character, 2*, 1–7.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being, 1*(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2019). *Infodatin: Situasi Kesehatan Jiwa Di Indoensia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia, 1*, 143–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester, (2014).
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjDka_1-Mz0AhVDS2wGHfZYBdoQFnoECAIQAQ&url=http%3A%2F%2Fbnp-indonesia.org%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F09%2Fpermendikbud-nomor-158-tahun-2014.pdf&usg=AOvVaw07WX9RS11fbZeyAoTlIx07
- Khumaini, A. (2016). Menag: Identitas Indonesia adalah religiusitas. *Merdeka.Com*.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/menag-identitas-indonesia-adalah-religiusitas.html>
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 105–109.
- Martos, T., Thege, B. K., & Steger, M. F. (2010). It's not only what you hold, it's how you hold it: Dimensions of religiosity and meaning in life. *Personality and Individual Differences*, 49(8), 863–868. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.07.017>
- Mulyadi. (2017). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 556–564.
- Muthoharoh, S., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan Kematian pada Dewasa Tengah. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 23–29.
- Neuman, L. W. (2007). *Basic of Social Reserach: Qualitative and Quantitave Approaches Second Edition*. Pearson Education, Inc.
- Ntozini, A., & Walton, K. (2020). The Relationship between Religion/Spirituality and the General Psychological Well-Being of the Elderly Institutionalised Population in the Eastern Cape, South Africa. *Journal of Psychiatry*, 23(4), 1–7.
- Undang-undang (UU) No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM (2003).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/32160/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202003.pdf>
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, LN. 2007 No. 124, TLN No. 4769, LL SETNEG: 27 HLM (2007).
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/37903/PP%2055%20Tahun%202007.pdf>
- Raprap, A. R. H. (2016). *Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Anak Pendeta Sebagai Mahasiswa Di Universitas Kristen Satya Wacana* [Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana].
- Reed, T. D., & Neville, H. A. (2013). The Influence of Religiosity and Spirituality on Psychological Well-Being Among Black Women. *Journal of Black Psychology*, 384–401.
<https://doi.org/10.1177%2F0095798413490956>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Ournal of Personality and Social Psychology*, 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>

- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychother Psychosom*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Saleem, S., & Saleem, T. (2016). Role of Religiosity in Psychological Well-Being Among Medical and Non-medical Students. *Journal of Religion and Health*, 56(4), 1180–1190. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0341-5>
- Satriani. (2011). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN SUSKA Riau*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. <http://repository.uin-suska.ac.id/1159/>
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 66–75.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. University of California Press.
- Suhartono, & Ngadirun. (2003). *Penyelenggaraan Program Kelas-Kelas Unggulan di Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo* [Penelitian, UPBJJ]-UT. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/2138>
- Susilowati, E. (2013). Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, 1, 101–113.
- Wardani, I. G. A. K., Tarsidi, D., Hernawati, T., & Astaty. (2014). Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus. Universitas Terbuka.
- WHO. (2021). Mental Health. *World Health Organization*. https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_2
- Yusuf, M. (2018). Studi Efektivitas Program Akselerasi di SMU Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.502>